



<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>

DOI : doi.org/10.33369/jsn.3.2.71-84

**PERANAN TOKE
DALAM USAHA BUDIDAYA PERIKANAN PETANI PLASMA
(Studi Kasus di Desa Tambak Rejo, Kecamatan Padang Jaya,
Kabupaten Bengkulu Utara)**

*The Role of Toke in Aquaculture Farm Business of Plasma Farmer
(Study Causes In Tambak Rejo Village, Padang Jaya District,
On North Of Bengkulu)*

Eka Romawati¹, Muh. Marwan Arwani², Asep Topan³
marwan_a@unib.ac.id

¹²³. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan toke dalam usaha budidaya perikanan petani plasma. Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional dari paradigma fakta sosial. Pemilihan informan berdasarkan *Snowball Sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Alur analisis data yaitu bermula dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Informan penelitian ini adalah petani plasma yang tergabung dalam pokdakan dan berkerjasama dengan toke, serta informan tambahan yakni Kepala Desa, Pegawai PU dan Pegawai BBI. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Tambak Rejo, Kecamatan Padang Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa dalam menjalankan usaha budidaya perikanan, peranan vital seperti peminjaman modal serta pemasaran dalam menunjang usaha budidaya belum mampu dilakukan oleh pokdakan maupun PPDI. Justru petani ikan di Desa Tambak Rejo, khususnya petani plasma banyak bekerja sama dengan toke. Peran yang dilakukan toke meliputi peranan permodalan dan pemasaran ikan petani. Meskipun bersifat timbal balik, namun adanya hubungan kerjasama ini hanya menguntungkan satu pihak saja, yakni toke. Meskipun demikian, hubungan kerjasama ini dapat dianggap legal bagi petani karena diselubungi juga dengan hubungan sosial. Adanya hubungan sosial ini telah menciptakan adanya ikatan emosional sehingga timbullah rasa percaya dalam diri petani. Rasa percaya dalam diri petani ini sendiri berasal dari kepercayaan sosial, ekonomi dan tidak adanya jaringan pemasaran yang petani miliki.

Kata Kunci: *Toke, Petani Plasma, Kelompok Petani Pembudidaya Ikan (Pokdakan), Usaha Budidaya Perikanan.*

Abstract

This study aims to determine the role of toke in aquaculture farm business of plasma farmer. This study uses the functional structural theory of the social fact paradigm. Selection of informants based on Snowball sampling. Data collection is done through interview, observation, and documentation. The flow of data analysis starts from data reduction, data presentation and conclusion. Informants of this research are plasma farmers who joined in pokdakan and cooperate with toke, as well as additional informants namely Village Head, Public Works Officer and BBI Employee. The location of the research was conducted in Tambak Rejo Village, Padang Jaya District, North of Bengkulu. Field findings indicate that in running aquaculture business, vital roles such as capital lending and marketing in supporting cultivation have not been able to be done by pokdakan or PPDI. Precisely fish farmers in Tambak Rejo Village, especially plasma farmers work together with toke. Roles performed toke include the role of capital and marketing of farmers' fish. Although it is reciprocal, but the relationship of this cooperation only benefits one party only, namely toke. However, this cooperative relationship can be considered legal for farmers because it is also covered by social relations. The existence of these social relationships has created an emotional bond resulting in a sense of trust in the farmer. This farmer's self-esteem comes from the social, economic, and lack of marketing networks that farmers have.

Keywords: *Toke, Plasma Farmer, Group of Fishery Farmer (Pokdakan), Fishery Cultivation Business.*

PENDAHULUAN

Budidaya ikan di perairan umum merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan produksi perikanan. Perikanan Budidaya juga berperan dalam mengurangi beban sumber daya laut. Disamping itu perikanan budidaya dianggap sebagai sektor penting untuk mendukung perkembangan ekonomi pedesaan. Dengan memanfaatkan sumberdaya di perairan umum, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan kebutuhan konsumsi ikan, meningkatkan lapangan kerja, meningkatkan devisa negara, dan meningkatkan sumberdaya alam dan lingkungan hidup untuk kepentingan masyarakat (Cahyono, 2011: 3). Salah satu kawasan usaha perikanan ini terdapat di Kabupaten Bengkulu Utara. Sekitar 40% total produksi ikan air tawar Provinsi Bengkulu adalah dari Bengkulu Utara (Tambak Rejo, 2014). Sejak Bengkulu Utara ditetapkan menjadi daerah Minapolitan jumlah perikanan budidaya mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Produksi Perikanan Budidaya Komoditas Unggulan Kab.Bengkulu Utara

| No | Komoditas | Tahun* | | | |
|---------------|-----------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | | 2011* | 2012* | 2013* | 2014* |
| 1 | Ikan Nila | 3.015 | 3.371 | 4.520 | 4.250 |
| 2 | Ikan Mas | 701 | 826 | 1.202 | 1.501 |
| 3 | Ikan Lele | 416 | 451 | 600 | 1.200 |
| Jumlah | | 4.132 | 4.648 | 6.322 | 6.951 |

Sumber: Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2014.

Keterangan: * = Jumlah keseluruhan total pertahun dalam ukuran ton

Salah satu Desa penghasil ikan di Kecamatan Padang Jaya adalah Desa Tambak Rejo. Desa Tambak Rejo merupakan wilayah potensial karena didukung oleh sarana dan prasarana seperti sistem pengairan, ketersediaan lahan untuk membuat kolam, ketersediaan jalan, Balai Benih Ikan (BBI) dan Pusat Pemasaran dan Distribusi Ikan (PPDI) serta adanya dukungan pemerintah berupa bantuan yang diberikan melalui Kelompok Petani Pembudidaya Ikan (POKDAKAN). Meskipun secara fisik Desa Tambak Rejo memiliki sarana dan prasarana yang dibutuhkan pada usaha budidaya perikanan, namun kenyataannya masih terdapat kendala dalam usaha pembudidayaan ikan yakni dalam hal permodalan dan akses pasar. Sehingga untuk mendapatkan akses tersebut petani akan berkerjasama dengan *toke*. Selain berperan dalam permodalan dan pemasaran, *toke* juga melakukan peran sosial ketika petani mengalami masa krisis. Oleh karena itu sistem *toke* tidak dapat diberantas. Hal itulah yang menyebabkan sistem *toke* di Desa Tambak Rejo tersebut tetap ada dan terus bertahan.

Penelitian tentang peranan *toke* pernah dilakukan oleh Azizah (2016) yang membahas tentang peranan positif yang dilakukan tengkulak terhadap petani buah manggis dalam hal pemasaran. Dalam penelitiannya, ia menggambarkan peranan tengkulak dalam pemanenan, pengangkutan dan petani diberi pengetahuan mengenai manggis yang berkualitas baik agar dapat dijual ke eksportir dengan harga tinggi agar petani memperoleh keuntungan. Penelitian tentang *toke* juga pernah dilakukan oleh Fuad (2015) dalam penelitiannya tentang belunggu tengkulak atas petani pembudidaya lele. Dimana dalam penelitiannya tersebut Fuad membahas tentang proses terjadinya relasi patron-klien dalam budidaya lele antara tengkulak dan petani lele.

Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu melihat bagaimana peran *toke* dalam usaha budidaya perikanan petani plasma di Desa Tambak Rejo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran yang dilakukan lembaga formal seperti

pokdakan, BBI dan PPDI sehingga membuat peran vital dalam usaha budidaya perikanan banyak diperankan oleh *toke* dari pada lembaga formal tersebut dan untuk mendeskripsikan tentang peran *toke* dalam usaha budidaya perikanan petani plasma di Desa Tambak Rejo. Teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan *toke* ini menggunakan teori struktural fungsional milik Talcot Parson.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan dilakukan di desa Tambak Rejo. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena Desa Tambak Rejo merupakan suatu daerah yang penduduknya bermata pencarian sebagai petani pembudidaya ikan dan Desa Tambak Rejo termasuk salah satu desa penghasil ikan untuk Kabupaten Bengkulu Utara. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Informan yang diteliti adalah *toke*, petani ikan serta perangkat desa, tokoh masyarakat dan pegawai BBI, penjaga PPDI dan pegawai dinas perhubungan. Teknik analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Lembaga-lembaga yang Berperan dalam Usaha Budidaya Perikanan

1. BBI (Balai Benih Ikan)

Penyediaan bibit ikan di Kecamatan Padang Jaya ditunjang oleh 3 BBI yakni : BBI sentral yang berada di Desa Sido Luhur, BBI yang berada di terminal Desa Marga Sakti dan BBI di Desa Pagar Mas. Benih yang dihasilkan oleh 3 BBI tersebut digunakan untuk mencukupi kebutuhan petani pembudidaya perikanan. BBI yang dekat dengan Desa Tambak Rejo adalah BBI Pagar Mas. BBI Pagar Mas ini menjalankan pekerjaan lapangan seperti: penyuluhan atau sosialisasi tentang perikanan dan menyiapkan calon induk dan bibit ikan untuk pembesaran. Penyuluhan mengenai budidaya perikanan ini biasa dikenal dengan CBIB (Cara Budidaya Ikan yang Baik), selain itu juga tenaga kerja yang ada di BBI juga pernah melakukan penyuluhan tentang

GEPARI (Gerakan Pakan Mandiri) kepada petani dan dalam pembenihan BBI Pagar Mas juga menggandeng UPR (Unit Pembenihan Rakyat) di Desa Tambak Rejo.

2. Pusat Pemasaran dan Distribusi Ikan (PPDI) Mina Politan Kabupaten Bengkulu Utara

PPDI Mina Politan Kabupaten Bengkulu Utara terletak di Simpang Gepeng di Desa Kuro Tidur berdekatan juga dengan Desa Pagar Mas dan Tambak Rejo. Jarak tempuh dari PPDI ke Desa Tambak Rejo sendiri dapat ditempuh sekitar ± 100 M. PPDI Mina Politan Kabupaten Bengkulu Utara berfungsi sebagai pusat atau induknya pemasaran ikan di kawasan Mina Politan Kabupaten Bengkulu utara. Tujuan PPDI ini, pemerintah atau *stakeholder* yang berhubungan dengan perikanan budidaya dapat mengetahui hasil panen perikanan di kawasan MinaPolitan, mulai dari hasil panen harian hingga bulanannya.

PPDI ini sendiri terdiri dari kolam penampungan, 1 ruangan untuk penyimpanan alat-alat pengemasan dan halaman/pelataran untuk tempat melelang/berjualanikan. Tujuan adanya PPDI dimaksudkan sama seperti TPI (Tempat Pelelangan Ikan), namun karena sebagian besar petani bekerja sama dengan *toke* maka sebagian besar pemasaran ikan dilakukan oleh *toke* ke luar kota melalui jaringan yang telah dibangun *toke* dengan konsumen luar. Sehingga PPDI ini sendiri hanya digunakan sebagai kolam penampungan.

Meskipun PPDI ini dibangun untuk menampung ikan sebelum dipasarkan, tetapi banyak juga petani yang tidak menampung ikannya di PPDI ini. Hal tersebut dikarenakan: jarak lokasi kolam dengan PPDI yang cukup jauh, adanya resiko kematian ikan ketika berada di jalan, penambahan biaya dan pemasaran ikan yang banyak dikuasai oleh *toke* membuat para *toke* mempunyai kolam penampungan pribadi. PPDI sendiri memiliki daya tampung yang terdiri 1 boxnya dapat menampung ikan sebanyak 2,5 Ton. Sedangkan di PPDI terdapat 5 box sehingga dapat menampung ikan sebanyak 12,5 Ton. Tarif yang dikenakan adalah sebesar Rp. 50.000/Ton untuk beberapa malam. Fasilitas yang disediakan di PPDI antara lain: timbangan, jaring, *rinjing*, penerangan (ada mesin *genset*nya juga jika terjadi pemadaman listrik), tabung Oksigen (O₂), plastik dan karet.

3. Kelompok Petani Pembudidayaan Ikan (POKDAKAN)

Peran pemerintah melalui Dinas Perikanan Bengkulu Utara dalam menunjang perikanan Desa Tambak Rejo adalah melalui kelompok-kelompok tani. Desa Tambak Rejo sendiri memiliki sekitar 19 pokdakan yang tersebar di setiap RK, dimana petani yang masuk ke dalam pokdakan adalah sebanyak 324 orang. Pokdakan tersebut merupakan pokdakan yang saat ini masih aktif di Desa Tambak Rejo, sebelumnya Desa Tambak Rejo memiliki ± 25 pokdakan (Profil Desa Tambak Rejo). Ketidaktifan pokdakan tersebut dikarenakan ada beberapa kecurangan yang dilakukan petani, seperti petani yang memiliki pokdakan lebih dari satu, sehingga menyebabkan pokdakannya *diblacklist*. Kegiatan utama yang dilakukan oleh pokdakan yang ada di Tambak Rejo mayoritas adalah simpan pinjam, arisan, sedangkan untuk kegiatan tambahannya biasanya adalah pelatihan-pelatihan, bakti sosial dan gotong royong.

Dalam penyediaan faktor produksi untuk usaha budidaya perikanan, pokdakan biasanya hanya menyediakan pinjaman modal dalam bentuk uang tunai. Dengan adanya pinjaman dalam bentuk uang tunai tersebut memberikan dampak bagi pengelolaan uang yang dilakukan oleh beberapa petani seperti digunakan untuk membayar UKT anak petani atau untuk memenuhi kebutuhan yang lebih mendesak. Karena dalam peminjaman, pengurus tidak akan meminta rincian penggunaan uang pinjaman tersebut, yang pengurus tahunya adalah uang tersebut dipinjam untuk usaha budidaya yang dilakukan anggota kelompok dan harus kembali pada waktu yang sudah ditentukan. Sedangkan dalam menjalankan usaha budidaya perikanan yang dilakukan petani, mereka dapat memperoleh modal dalam bentuk barang maupun uang dari *toke*.

Aspek permodalan yang dilakukan oleh *toke* telah berdampak banyak bagi petani yang tergabung dalam pokdakan. Selain permodalan yang dikuasai oleh *toke*, penentuan harga ikan dan harga pakan masih belum juga bisa dilakukan atau dikendalikan oleh pokdakan, sehingga pemasarannya pun belum dapat dipasarkan sendiri oleh pokdakan. Beberapa pokdakan di Desa Tambak Rejo pernah mengusahakan pemasaran ikan anggota, namun itu tidak berjalan lama dikarenakan oleh beberapa hal berikut: Pertama, permodalan yang dilakukan *toke* telah berimbas kepada pemasaran hasil panen anggota pokdakan. Serta jaringan pemasaran yang dikuasai oleh *toke*, seperti kawasan daerah Bengkulu dan luar Provinsi Bengkulu. Kedua, adanya rasa pesimistis dari beberapa anggota pokdakan. Ketiga, adanya

anggota pokdakan yang memiliki pekerjaan lebih dari satu, membuat beberapa anggota pokdakan menjadi sibuk di pekerjaanyang digelutinya. Sehingga adanya anggapan “tidak mau ribet”. Dan yang keempat, terkendala dalam hal transportasi.

Dalam hal arisan yang dilakukan oleh setiap pokdakan berbeda-beda berbeda dalam penentuan waktu arisan dan banyaknya uang yang digunakan untuk arisan. Arisan ini, dijadikan wahana bertukar pikiran dan wawasan antar sesama petani yang ikut dalam anggota pokdakan karena arisan ini dijadikan sebagai sarana untuk bertemunya setiap anggota pokdakan. Sedangkan, untuk kegiatan lain seperti pelatihan biasanya merupakan program dari pemerintah untuk menambah pengetahuan anggota seperti pelatihan mengenai CBIB dan pelatihan pembuatan pakan mandiri (GEPARI). Sedangkan untuk gotong royong biasanya setiap pokdakan berbeda-beda ada yang gotong royong membersihkan sekretariat dan ada juga yang gotong royong dalam pembersihan kolam anggota pokdakan. Dan dalam hal bakti sosial ini biasanya dilakukan jika ada salah satu anggota pokdakan yang tertimpa musibah seperti sakit hingga harus dirawat di rumah sakit, sehingga perwakilan pokdakan akan datang dan membawa sumbangan yang berasal dari kas pokdakan atau uang iuran.

Bantuan Untuk Usaha Pembudidayaan Ikan Di Desa Tambak Rejo

1. Bantuan Pinjaman Mesin Pembuatan Pakan Mandiri dari BBI Sentral di Sido Luhur

Pemerintah melalui Dinas Perikanan berusaha membantu petani dalam hal pembuatan pakan mandiri. Hal ini karena yang mempengaruhi usaha budidaya ikan adalah pakanikan yang cukup untuk mengusahakan kenaikan bobot ikan. Adanya bantuan alat pembuatan pakan mandiri tersebut dimaksudkan agar anggota pokdakan dapat mengembangkan usaha mandiri dengan memenuhi kebutuhan pakan mandiri serta mendapatkan hasil produksi ikan yang maksimal. Pada dasarnya, petani Desa Tambak Rejo saat ini masih banyak yang menggantungkan permodalan dalam pemenuhan kebutuhan pakan dari *toke*. Oleh karena itu perlu adanya usaha pembuatan pakan mandiri agar secara perlahan petani dapat menyuplai pakan secara mandiri bagi kesejahteraannya. Pinjaman mesin pembuatan pakan mandiri dimulai pada bulan Oktober 2015-September 2016. Mesin pembuatan pakan mandiri ini sendiri terdiri dari 1 buah mesin, yang terdiri dari : mesin penggiling, pengayak, *spiner* dan mesin pecetak menjadi butir-butir pakan. Namun pembuatan pakan mandiri tersebut tidak berjalan

secara maksimal dan berkelanjutan. Berikut beberapa kendala yang dialami petani dalam pembuatan pakan mandiri, yakni: pertama, terkendala dalam hal pemenuhan bahan baku. Kedua, kurangnya pengetahuan petani akan bahan-bahan kimia. Ketiga, kenaikan bobot ikan yang kurang memenuhi syarat atau rendah. Keempat, kurangnya pengawasan dan pendampingan dalam pembuatan pakan mandiri. Dan yang terakhir, kurang lengkapnya alat-alat dalam mesin pembuatan pakan mandiri.

2. Penguatan Modal

Penguatan modal yang pernah diberikan adalah berupa uang yang digunakan sebagai penambah uang kas, dan ada juga yang dikucurkan dalam bentuk pakan dan bibit ikan. Bantuan-bantuan penguatan modal ini berasal dari PUM-PB berupa uang tunai, pakan dan bibit serta dari DEN-farm berupa pakan.

Peranan *Toke* dalam Usaha Budidaya Perikanan Di Desa Tambak Rejo

1. Peranan *Toke* dalam Usaha Budidaya Perikanan

Desa Tambak Rejo dijadikan sebagai kawasan perikanan dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya ketersediaan sarana dan prasarana penunjang usaha budidaya perikanan. Kemudahan lainnya juga dikarenakan adanya jaringan modal dan pemasaran ikan. Dalam pemenuhan modal dan pemasaran ikan ini, biasanya petani berkerja sama dengan *toke*.

Jumlah *toke* yang ada di Desa Tambak Rejo sendiri sekitar ± 9 orang. *Toke* di Desa Tambak Rejo terbagi menjadi 2, yakni: *Toke* besar (Agen pabrik) yakni *toke* yang membeli pakannya langsung dari pabrik. Sedangkan *toke* pengecer (Sub-agen), yaitu *toke* yang membeli pakan ikan pada *toke* besar tersebut. Tidak setiap *toke* mampu menjadi *toke* besar atau bekerjasama dengan PT/pabrik pembuat pakan, karena rumitnya administrasi pengajuan hubungan kerjasama dengan PT dan besarnya modal jika *toke* tersebut harus bekerja sama dengan pabrik. Dari beberapa *toke* Desa Tambak Rejo terdapat sekitar 4 orang *toke* yang menjadi agen besar pabrik, dan yang lainnya merupakan *toke* pengecer. Untuk 1 orang *toke* pengecer biasanya memiliki petani ikan yang bekerja sama dengannya ≥ 10 orang sedangkan untuk *toke* besar dapat mencapai ≥ 30 orang.

Dalam melakukan kerja sama usaha budidaya perikanan, terdapat adanya aturan dan kesepakatan yang dilakukan oleh *toke* dan petani antara lain adalah:

1. *Toke* memberikan pinjaman permodalan.
2. Banyaknya pinjaman modal tidak ditentukan selama *toke* mampu memberikan dan petani plasma membutuhkannya.
3. Hasil budidaya ikan harus dipasarkan oleh *toke*.
4. Penentuan jadwal panen ikan ditentukan oleh *toke* melihat kondisi pasar dan kondisi ikan yang dibudidayakan petani.
5. Penentuan harga ikan dan harga pakan ikan ditentukan oleh *toke* dengan pertimbangan tertentu.

2. Permodalan *Toke* Terhadap Petani Plasma

a. Permodalan Bibit, Pupuk, dan Obat

Pada umumnya usaha budidaya perikanan yang dilakukan oleh petani plasma ketersediaan akan bibit ikannya pupuk dan obat-obatan ditanggung oleh *toke*, seperti SP 36, kapur dolomit, prebiotik EM 4 dan pupuk Urea. Dan didasarkan atas kebutuhan dan kesepakatan yang dilakukannya dengan *toke*.

b. Permodalan Pakan

Dalam pematokan harga pakan ini dapat dilihat berdasarkan subjek dan jenis pakan serta berat pakan. Misalnya harga pakan berdasarkan subjeknya, harga pakan yang diberikan oleh *toke* besar terhadap *toke* pengecer adalah seharga Rp 275.000,- per saknya. Sedangkan untuk petani yang membeli secara kontan seharga Rp 280.000,-Rp 285.000,-/saknya. Akan tetapi jika petani meminjam pakan kepada *toke*, maka harganya adalah Rp 285.000,- Rp 290.000,-. Lalu jika berdasarkan jenis dan berat pakan ikan dijual dengan harga sebagai berikut :

- a. Sinta seharga Rp 280.000/30Kg
- b. Komplit seharga Rp 285.000/30 Kg
- c. Cargil seharga Rp 285.000/30Kg
- d. Mabar seharga Rp 280.000/30Kg
- e. HI-pro VITE seharga Rp 375.000 hingga 380.000,-/40Kg

3. Pembiayaan Perbaikan Kolam dan Biaya Panen

Perbaikan kolam biasanya dilakukan petani setelah panen sambil mempersiapkan kolam untuk pembudidayaan kembali. Perbaikan kolam ini biasanya

terdiri dari penggantian saringan, penggantian pipa paralon dan membiayai upah tenaga kerja yang melakukan pencangkulan dasar kolam dan perbaikan pematang. Sedangkan biaya panen sendiri terdiri dari biaya yang digunakan untuk memanen ikan seperti lama pemanenan dan banyaknya tenaga kerja.

4. Pemasaran Ikan Oleh *Toke*

Dalam pendistribusian ikan, *toke* akan melakukan pengemasan dimulai pukul 19:00-23:00. Jika pendistribusiannya untuk kawasan Bengkulu maka biasanya pengemasan dilakukan pada pukul 22:00. Namun jika pendistribusiannya dilakukan hingga ke luar Provinsi maka pengemasannya dilakukan pada pukul 19:00 agar pada pagi harinya ikan dapat sampai ke konsumen.

Dalam penentuan harga ikan yang dilakukan oleh *toke*, penetapan harga tersebut ditentukan oleh kedua belah pihak dilihat dari harga pasar yang ada dan dari harga pakan. Harga ikan yang ditetapkan oleh *toke* adalah berkisar antara Rp16.000/Kg untuk lele, Rp 20.000/Kg untuk ikan mas dan Rp17.000/Kg untuk ikan nila jika ikannya hidup, namun jika ikannya mati maka harganya menjadi Rp16.000-Rp16.500/Kg. Sedangkan harga ikan di pasar adalah untuk ikan lele seharga Rp 17.000,- dan untuk ikan Mas sebesar Rp 22.000,- dan untuk ikan nila seharga Rp 19.000,-. Hal tersebut digunakan untuk biaya upah tenaga kerja pengemasan, supir distribusi, pembelian alat-alat pengemasan, biaya bensin dan perbaikan mobil distribusi.

Petani Plasma pada Perikanan Budidaya

Petani plasma pada usaha budidaya perikanan di Desa Tambak Rejo sendiri merupakan petani ikan yang hanya memiliki modal kolam dan jasa, dengan modal dalam usaha budidaya perikanan seperti biaya perbaikan kolam, bibit ikan, obat-obatan, pakan ikan dan biaya panen ditanggung oleh *toke* sebagai modal. Dari sistem tersebut pembagian keuntungannya adalah hasil panen dikurang dengan modal baru setelah itu didapatlah hasil bersih, hasil bersih ini lalu dibagi berdasarkan sistem kerjasama plasma yakni 2:1, 2 bagian untuk petani plasma, sebagai jasa yang diberikannya untuk usaha budidaya perikanan dan kepemilikan kolam serta 1 bagian lagi untuk *toke* sebagai peminjam modal.

Hubungan Patron Klien Pada Perikanan Budidaya

Hubungan antara petani plasma dengan *toke* dimaknai dengan hubungan patron klien yang didasarkan atas *instrumental friendship* dan *emotional friendship*. Hubungan instrumental digambarkan dari adanya pemberian modal dan jaminan pasar yang diberikan *toke*. Hubungan kerjasama antara petani dengan *toke* merupakan hubungan timbal balik. Namun meskipun bersifat timbal balik namun hubungan ini hanya menguntungkan 1 pihak saja, yakni *toke*. Oleh sebab itu dalam hubungan kerjasama antara petani dengan *toke* diselubungi juga dengan hubungan emosional. Hubungan emosional inilah yang membuat petani menganggap hubungan kerjasama yang menghisap ini menjadi sah dan legal bagi petani bahkan langgeng hingga bertahun-tahun. Hubungan emosional ini digambarkan dari adanya dimensi sosial yang dilakukan *toke*. Berikut adalah dimensi-dimensi yang diperankan oleh *toke* sehingga membuat *toke* tetap eksis dan bertahan hingga bertahun-tahun, yakni :

1. Kepercayaan Sosial

Adanya hubungan kerjasama antara *toke* dengan petani selain dikarenakan adanya hubungan kalkulasi ekonomi antara petani dengan *toke*, juga dilandasi atas adanya kepercayaan. Fukuyama menjelaskan bahwa kepercayaan adalah harapan yang tumbuh didalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Kepercayaan sosial merupakan penerapan dari pemahaman ini (Suharto, tanpa tahun: 3-4). Kepercayaan sosial ini dimaknai dengan kepercayaan yang ada atau timbul pada diri petani hasil dari hubungannya dengan orang lain. Kepercayaan yang ada pada petani terhadap *toke* ini disebabkan oleh beberapa hal, yakni : (1) Kepercayaan karena adanya hubungan pertemanan, kesukuan dan adanya kedekatan tempat tinggal atau ketetanggaan. (2) Kepercayaan karena adanya hubungan kekeluargaan atau kekerabatan. (3) Adanya *prestise* (penghargaan) tentang *toke*.

2. Kepercayaan Ekonomi

Kepercayaan ekonomi ini dimaknai dengan kepercayaan yang ada atau timbul pada diri petani yang berkaitan dengan ekonomi. Kepercayaan ekonomi yang ada dalam diri petani kepada *toke* ini dapat dilihat dari: (1) Transparansi atau keterbukaan yang dilakukan *toke*. (2) Selisih harga, pendistribusian pakan yang lancar dan pemasaran ikan yang tidak lama.

3. Petani Tidak Memiliki Jaringan Pemasaran

Sebenarnya, unsur kunci yang menjadi pengendali utama dalam usaha budidaya perikanan ini adalah akses pemasaran. Sebagian besar petani, meskipun memiliki modal yang besar sekalipun untuk memenuhi kebutuhan modal usaha budidayanya, mereka akan tetap mengikatkan diri kepada *toke*. Hal tersebut dilakukan agar ikan petani dapat dipasarkan oleh *toke*. Pada dasarnya aspek pemasaran dalam usaha budidaya perikanan yang ada di Desa Tambak Rejo belum mampu dinaungi oleh institusi lain selain *toke* seperti pokdakan maupun PPDI. Petani yang tergabung didalam pokdakan sendiri belum mampu menjalankan pemasaran. Apalagi dengan petani yang mengusahakan pemasaran ikannya secara individu. Hal tersebut dikarenakan petani di Desa Tambak Rejo sendiri tidak memiliki dan tidak tahu akan jaringan pemasaran. Selain itu peran PPDI yang hanya berupa sarana untuk kolam penampungan dan bukan lembaga aktif sehingga tidak dapat berperan banyak dalam menaungi pemasaran ikan petani.

Analisis Teori Struktural Fungsional dalam Menjelaskan Peranan *Toke*

Pembahasan dalam penelitian ini tentang peranan *toke*, menggunakan teori struktural fungsional yang digunakan untuk menggambarkan tentang terciptanya kehidupan yang teratur dari adanya keberlangsungan status dan peran. Menurut perspektif teori ini semua komponennya saling bergantung dan membutuhkan. Jika dikaitkan dengan masalah mengenai peranan *toke*, maka didalam struktur usaha budidaya perikan yang dilakukan petani maupun *toke* terdapat adanya kesepakatan dan aturan yang disepakati bersama. Namun jika *toke* atau petani tersebut menyalahi aturan pada salah satu peran tersebut, maka usaha budidaya perikanan yang dilakukan petani tidak akan berjalan. Oleh sebab itu didalam masyarakat pembudidaya perikanan, peran dan kesepakatan yang dimiliki oleh setiap status harus dijaga agar tercipta keteraturan sosial. Selain itu didalam struktur sosial juga terdapat adanya tujuan yang ingin dicapai, yakni *toke* maupun petani sama-sama ingin mencapai usaha budidaya perikanan yang berhasil oleh sebab itu mereka saling membutuhkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu (1) Lemahnya peran lembaga formal, dalam usaha budidaya perikanan yang dilakukan petani, tidak terlepas dari adanya lembaga formal seperti pokdakan dan PPDI. Peran pokdakan sendiri belum mampu menunjang usaha perikanan yang dilakukan petani seperti dalam permodalan dan pemasaran ikan anggota pokdakan. Sedangkan PPDI sendiri yang hanya sebagai sarana bukan sebagai lembaga aktif yang belum mampu memasarkan ikan petani sehingga hanya dijadikan sebagai kolam penampungan. (2) Peran *toke* dalam usaha budidaya perikanan petani plasma, peran yang dilakukan *toke* dalam usaha budidaya perikanan dapat terlihat dari:

1. Permodalan: Permodalan tersebut terbagi menjadi permodalan dalam bentuk faktor produksi yang terdiri dari bibit, pakan, obat dan pupuk. Selain permodalan faktor produksi dalam bentuk barang, *toke* juga memberikan permodalan dalam bentuk pembiayaan terhadap biaya perbaikan kolam petani dan pemanenan ikan petani.
2. Pemasaran: Pada segi pemasaran ikan inilah berperan positif karena belum ada institusi lain kecuali *toke* yang mampu memasarkan ikan petani kecuali *toke*.
3. Peran sosial: Selain peran ekonomi, *toke* juga menjalankan peran sosial. Sehingga membuat hubungan kerjasama yang menguntungkan *toke* ini dianggap sah dan legal bagi petani karena dalam usaha budidaya ikan ini juga terdapat hubungan emosional dan peran sosial yang dilakukan *toke*. Ikatan emosional dan peran sosial yang dilakukan *toke* dapat terlihat dari kepercayaan sosial, kepercayaan ekonomi dan tidak adanya jaringan pemasaran yang dimiliki petani.

Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian yaitu (1) Perlu adanya pendampingan dan pengawasan dalam pembuatan pakan mandiri (GEPARI). (2) Perlu adanya analisis sosial dalam pembangunan sarana penunjang usaha budidaya perikanan, seperti; PPDI. (3) Perlu mengikutsertakan elite lokal seperti *toke* untuk menunjang pembangunan ekonomi dalam usaha budidaya perikanan yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan pembangunan disektor perikanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Erfrida Nurul. 2016. *Peran Positif Tengkulak dalam Pemasaran Buah Manggis Petani*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. *Indonesian Journal Of Sociology And Education Policy* 1(1).

- C. Tarumingkeng, Rudy. 2002. *Peran Tengkulak Dalam Pengembangan Masyarakat Pesisir*. 11 September, 2017 (<http://www.rudycr.com/PPS702-ipb/05123/dinarwan.htm>).
- Cahyono, Bambang. 2011. *Budidaya Ikan di Perairan Umum*. E-book. Yogyakarta: Kanisius.
- Fuad, IwanZainul Dkk. 2015. *Belenggu Tengkulak Atas Petani Pembudidaya Lele*. STAIN Pekalongan: Jurusan Syariah Dan Ekonomi Islam. Desember 2015 (<Http://E-Journal.Stain-Pekalongan.Ac.Id/Index.Php/Jhi.>). *Jurnal Hukum Islam* 13(2):88-98.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Online. 2016. *Konsep Sosial*. (<http://kbbi.web.id/sosial>). Diakses : Minggu, 2 April 2017.
- Ngatini. 2013. *Hubungan Kerja Petani Tambak dengan Tengkulak Ikan di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Satria, Arif. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharto, Edi. Tanpa tahun. *Modal Sosial dan Kebijakan Sosial*. International Policy Fellowship. 18 November, 2016 (www.policy.hu/suharto/naskah%20pdf/modal-sosial-dan-kebijakan-sosial.pdf).
- Tambak Rejo. 2014. *Tambak Rejo, Bagian Kawasan Minapolitan*. 13 Februari, 2017 (<Http://Tambakrejo-Padangjaya.Blogspot.Co.Id/2014/12/Tambak-Rejo-Bagian-Kawasan-Minapolitan.Html>).